

INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Ulfiyah Riska Damayanti¹, M. Mahbubi²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

ulfiyahriskadamayanti04@gmail.com¹, mahbubi@unuja.ac.id²

Received: August 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study aims to examine the process of internalizing Asmaul Husna values in Islamic Religious Education (PAI) learning as a strategy for character development among students at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurun Najah, Buleleng Regency, Bali. The background of this research stems from a moral crisis among elementary school students, characterized by declining empathy, discipline, and social responsibility. The study employs a qualitative approach with a case study design, involving the school principal, Islamic education teachers, students, and parents as informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the internalization of Asmaul Husna is carried out through daily routines, teacher role-modeling, and religious activities such as congregational prayer and almsgiving. Values such as Ar-Rahman (the Most Merciful), Al-Adl (the Just), and Al-Ghaffar (the Forgiving) are not only understood but are also reflected in students' daily behavior, including helping others, forgiving, and showing empathy. In addition, parents observed positive changes in their children's attitudes at home. This study affirms that a religious, contextual, and applicable approach in Islamic Religious Education effectively shapes students' character to be religious, honest, disciplined, and responsible. The internalization of Asmaul Husna has proven to be an effective strategy for instilling moral and spiritual values from an early age.

Keywords : Internalization; Asmaul Husna; Character Building

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurun Najah, Kabupaten Buleleng, Bali. Latar belakang penelitian ini adalah krisis moral di kalangan siswa sekolah dasar, yang tercermin dari menurunnya empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dilakukan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan sedekah. Nilai-nilai seperti Ar-Rahman (pengasih), Al-Adl (adil), dan Al-Ghaffar (pemaaf) telah dipahami dan diterapkan dalam perilaku siswa, seperti saling menolong, memaafkan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, orang tua juga melaporkan adanya perubahan positif dalam sikap anak-anak mereka di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan religius yang aplikatif dan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Internalisasi Asmaul Husna terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada siswa sejak dini.

Kata Kunci: Internalisasi; Asmaul Husna; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda generasi muda dewasa ini menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di kalangan anak usia sekolah dasar. Fenomena perundungan yang marak terjadi di sekolah, menurunnya empati terhadap teman sebaya, rendahnya disiplin, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa kualitas karakter anak-anak Indonesia tengah menghadapi ujian serius. Kondisi ini semakin kompleks dengan hadirnya teknologi digital yang menawarkan kemudahan sekaligus membawa dampak negatif. Anak-anak kini lebih akrab dengan gawai dan media sosial dibandingkan dengan interaksi tatap muka, sehingga pola komunikasi, gaya hidup, bahkan perilaku sehari-hari mereka semakin terpengaruh oleh budaya populer global (Herlina dkk., 2024).

Laporan UNICEF tahun 2023 menyoroti bahwa kasus cyberbullying di kalangan pelajar sekolah dasar dan menengah di Indonesia terus meningkat dan berdampak langsung pada kesehatan mental serta sikap sosial anak. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan di sekolah tidak dapat hanya menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik semata, tetapi harus memberi perhatian yang lebih serius pada pembentukan karakter sejak dini agar siswa memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman (Arif dkk., 2024).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. Pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Salah satu pemikir Islam terkemuka, Al-Ghazali, menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah *ta'dib*, yaitu proses menanamkan nilai etika dan moral dalam siswa agar mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, pemikir Muslim lain, menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah dasar peradaban, karena masyarakat hanya dapat berkembang dengan baik jika generasi mudanya memiliki karakter yang kuat (Alam dkk., 2023; Mahbubi, 2024; Nugraha dkk., 2024).

Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan Islam harus difokuskan pada pembentukan manusia yang sempurna, yang memiliki akhlak mulia dan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan, sebagai manifestasi dari nilai-nilai ketuhanan. Teori ini sejalan dengan pendapat Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan daripada hanya menjadi bagian dari

kurikulum. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya membantu orang belajar, tetapi juga membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral dan spiritual (al-Attas, 1999; Arif & Chapakiya, 2024).

Salah satu sumber nilai dalam pendidikan Islam yang relevan dengan upaya pembentukan karakter adalah Asmaul Husna. Sembilan puluh sembilan nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat Ilahiah ini bukan hanya sekadar hafalan ritual, tetapi mengandung pesan moral universal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih sayang dalam Ar-Rahman, keadilan dalam Al-Adl, kesabaran dalam Al-Halim, dan sifat pemaaf dalam Al-Ghaffar, semuanya mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh empati, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian terbaru oleh Handoko menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Asmaul Husna mampu meningkatkan kedisiplinan dan empati siswa sekolah dasar (Handoko, 2023). Sementara itu, Jubaidah menekankan bahwa internalisasi Asmaul Husna yang dilakukan melalui kegiatan harian di sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa (Jubaidah, 2020).

Studi empiris tentang internalisasi Asmaul Husna dalam pendidikan telah dilakukan secara signifikan. Anam dan Rustyawati menemukan bahwa siswa di madrasah dapat lebih religius jika mereka membaca dan menghafal Asmaul Husna (Rustyawati & Anam, 2024). Irodati menekankan bahwa teknik pembiasaan efektif dalam membangun kepatuhan dan kedisiplinan siswa di madrasah Aliyah (Irodati, 2023). Studi Jubaidah menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai Asmaul Husna melalui metode drill, yang membantu siswa menghafal dan memahami makna setiap nama Allah (Jubaidah, 2020). Namun, Saudah dan Hidayah (2024) menyatakan bahwa empati dan tanggung jawab sosial siswa diperkuat oleh kegiatan religius kolektif seperti doa bersama dan sedekah teratur.

Asmaul Husna memiliki kemampuan besar untuk membentuk karakter anak dalam pendidikan formal, menurut beberapa penelitian. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah dengan mayoritas siswa Muslim. Kondisi ini pasti lebih baik karena nilai-nilai Islam diinternalisasi di seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari keluarga hingga masyarakat. Ini meskipun realitas sosial di Indonesia sangatlah beragam. Sekolah-sekolah Islam yang berada di lingkungan di mana mayoritas orang tidak beragama Islam menghadapi masalah yang lebih kompleks. Siswa tidak hanya harus mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga harus beradaptasi dengan

berbagai budaya dan lingkungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan kesulitan untuk memahami nilai. Selain itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis Asmaul Husna, sehingga dukungan keluarga tidak selalu cukup (Huda dkk., 2024; Rofiqoh dkk., 2025).

Penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi kelemahan inilah. Sangat banyak ruang untuk dieksplorasi jika setidaknya ada penelitian tentang internalisasi nilai Asmaul Husna di sekolah Islam yang beroperasi di lingkungan di mana mayoritas orang tidak beragama Islam. Dipercaya bahwa pendekatan, tantangan, dan hasil yang berbeda akan dihasilkan dari konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penemuan penting tentang bagaimana pendidikan karakter dalam masyarakat yang plural dapat menginternalisasikan nilai-nilai Ilahi yang universal.

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pendidikan nasional. Seiring berjalannya waktu, kurikulum merdeka mulai diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pentingnya meningkatkan karakter dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, profil siswa Pancasila sebagai visi pendidikan nasional menempatkan tujuan pendidikan seperti kemandirian, gotong royong, dan religiusitas. Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna selaras dengan aspek ini karena mengajarkan anak untuk hidup religius, berempati, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengembangkan teori tentang pendidikan karakter Islam, tetapi juga membantu membuat kebijakan pendidikan nasional menjadi lebih baik (Fathoni dkk., 2024; Muhammad dkk., 2021).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurun Najah, yang terletak di Desa Sumberkima, Kec. Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, adalah sebuah sekolah Islam yang terletak di tengah masyarakat yang mayoritas tidak beragama Islam. Penelitian ini memberikan ilustrasi penting tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berubah dan direncanakan untuk berfungsi dalam berbagai lingkungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Asmaul Husna diinternalisasi dalam pendidikan agama Islam dan untuk menjelaskan nilai-nilai apa saja yang dianggap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar yang memiliki lingkungan multikultural.

Fokus penelitian ini adalah konteks sosial tempat penelitian bahwa

internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna juga dapat berhasil dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan penggunaan Asmaul Husna dalam lingkungan yang didominasi oleh Muslim. Kontekstual yang unik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahi memiliki kekuatan universal yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial dan bahkan menemukan relevansi baru ketika diterapkan dalam komunitas multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis untuk perkembangan disiplin ilmu pendidikan karakter Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun strategi pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan yang muncul di masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah guru dan siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurun Najah di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. MI Nurun Najah terletak di lingkungan dengan mayoritas orang non-Muslim, yang membuatnya sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini menemukan bahwa sekolah ini memiliki ciri-ciri khusus dalam mengajar siswa dan gurunya. (Iskandar, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam konteks pembelajaran PAI di MI Nurun Najah. Dengan desain ini, peneliti dapat menganalisis dinamika interaksi antara guru, siswa, dan orang tua serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Asmaul Husna diajarkan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa (Mahbubi, 2025).

Sumber informasi utama dalam penelitian ini diperoleh dari individu-individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter di MI Nurun Najah. Responden utama terdiri dari kepala sekolah, dua guru PAI, dan dua siswa dari kelas IV dan V yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan peran aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Asmaul Husna. Pemilihan responden ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai

pengalaman dan persepsi mereka terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut (Miles dkk., 2020; Pugu dkk., 2024). Selain itu, orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan sikap dan perilaku anak-anak mereka di rumah. Untuk itu, orang tua yang memiliki keterlibatan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dipilih sebagai informan tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa, serta orang tua untuk menggali informasi mengenai implementasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan perkembangan diskusi (Dini, 2024; Mahbubi, 2025; Malahati dkk., 2023).

Observasi dilakukan secara langsung untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Asmaul Husna diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti mengamati interaksi siswa-guru di kelas dan rutinitas sekolah seperti sholat dhuha dan pembacaan doa sebelum masuk kelas. Data dokumentasi terdiri dari materi pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan kegiatan keagamaan yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan pengajaran Asmaul Husna. Penelitian ini memastikan bahwa datanya valid dan dapat diandalkan dengan menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membuat data yang mereka peroleh lebih akurat dan dapat diandalkan, yang memungkinkan mereka untuk memverifikasi temuan dari berbagai sumber (Hennink dkk., 2020; Mahbubi, 2025). Untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan konteks yang terjadi di lapangan, peneliti juga melakukan wacana reflektif dengan para informan utama guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai moral dan etika. Langkah pertama adalah transkripsi wawancara dan pengorganisasian catatan observasi serta dokumentasi. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti implementasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran, perubahan perilaku siswa, dan peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai tersebut

dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa (Patty dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Asmaul Husna pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MI Nurun Najah memiliki pemahaman dasar tentang beberapa nama Asmaul Husna, seperti Al-Halim (Maha Penyantun), Al-Adl (Maha Adil), dan Ar-Rahman (Maha Pengasih). Pemahaman ini muncul dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya diucapkan. Seorang siswa, misalnya, menjelaskan bahwa memahami Ar-Rahman berarti mengendalikan kemarahan dan mencintai teman. Taksonomi Bloom menyatakan bahwa ungkapan sederhana ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif telah berkembang ke bidang afektif dan psikomotorik.

Al-Ghazali menekankan bahwa ta'dib pembentukan akhlak mulia adalah hakikat pendidikan dari sudut pandang teori pendidikan Islam. Gagasan ini sejalan dengan proses pemahaman siswa MI Nurun Najah karena mengarah pada pembentukan karakter, bukan hanya penguasaan pengetahuan. Menurut konstruktivisme, pemahaman ini berasal dari proses belajar yang dikaitkan dengan pengalaman hidup. Ketika siswa mengaitkan makna Ar-Rahman dengan tindakan mencintai sesama, mereka membangun konstruksi makna yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa Asmaul Husna berfungsi sebagai dasar untuk internalisasi nilai yang lebih dalam, sehingga pemahaman siswa menjadi sikap hidup dan bukan hanya teori (Fajri & Amrin, 2025; Jasmansyah dkk., 2025; Nasrudin dkk., 2018).

Implementasi Nilai-Nilai Asmaul Husna di Sekolah

Pemahaman siswa yang berkembang tidak terlepas dari strategi implementasi guru PAI di sekolah. Guru menerapkan pembiasaan membaca dan menghafal Asmaul Husna setiap pagi, memberi keteladanan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan kolektif seperti shalat dhuha, doa bersama, dan sedekah. Strategi ini sesuai dengan model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). Pembiasaan harian menarik perhatian siswa, nilai Asmaul Husna relevan dengan kehidupan mereka, keteladanan guru menumbuhkan keyakinan diri siswa untuk mempraktikkannya, dan keberhasilan yang terlihat memberi kepuasan bagi mereka.

Keteladanan guru menjadi komponen yang sangat penting. Guru yang sabar, jujur, dan pemaaf menunjukkan bagaimana menggunakan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung teori pembelajaran multimedia Mayer yang menekankan betapa pentingnya menyampaikan nilai

melalui contoh nyata dan bukan hanya kata-kata. Siswa lebih mudah memahami makna Al-Halim setelah melihat guru bersikap sabar terhadap kenakalan mereka. Studi sebelumnya Jubaidah dan Irodati menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan efektif (Irodati, 2023; Jubaidah, 2020). Penelitian ini, bagaimanapun, memberikan informasi baru karena menunjukkan bahwa strategi ini juga berfungsi untuk orang yang tidak beragama Muslim. Dengan kata lain, penerapan Asmaul Husna di MI Nurun Najah menunjukkan bahwa internalisasinya berlaku di semua budaya dan dapat diterapkan. Karena pengetahuan yang ditanamkan guru di sekolah tidak berdiri sendiri, transisi menuju analisis keluarga menjadi penting. Keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh seberapa besar dukungan keluarga membantu proses pembelajaran di sekolah.

Peran Orang Tua dalam Sinergi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan variasi peran orang tua. Sebagian orang tua mendukung penuh, terlihat dari perubahan sikap anak di rumah seperti lebih sopan, patuh, dan peduli terhadap keluarga. Mereka juga membiasakan anak untuk menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari. Namun, ada juga orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan berbasis Asmaul Husna, sehingga anak-anak kadang berperilaku berbeda di rumah dibanding di sekolah.

Fenomena ini menggambarkan adanya ketidakselarasan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, konsistensi lingkungan sangat menentukan keberhasilan pembentukan makna. Ketika sekolah menanamkan nilai-nilai religius tetapi keluarga tidak menguatkan, internalisasi menjadi parsial. Sinergi sekolah-keluarga menjadi mutlak diperlukan agar pembentukan karakter lebih stabil. Temuan ini menguatkan analisis Chasanah dan Nursikin bahwa keberhasilan pendidikan karakter hanya bisa dicapai melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Chasanah & Nursikin, 2023).

Analisis ini juga menjawab mengapa internalisasi lebih efektif di sekolah daripada di rumah. Di sekolah, siswa berada dalam sistem terstruktur dengan guru sebagai teladan, kegiatan religius rutin, serta budaya kolektif yang mendukung. Di rumah, konsistensi tidak selalu terjaga karena faktor keterbatasan pemahaman orang tua dan pengaruh sosial yang berbeda. Dengan demikian, peran sekolah lebih dominan, tetapi tetap membutuhkan dukungan keluarga agar hasil internalisasi lebih berkelanjutan.

Tantangan dalam Lingkungan Multikultural

Salah satu tantangan utama yang dihadapi MI Nurun Najah adalah lingkungan sosial mayoritas non-Muslim. Siswa sering mengalami kebingungan identitas ketika berada di luar sekolah, karena nilai-nilai religius yang diajarkan tidak selalu sejalan dengan budaya masyarakat sekitar. Selain itu, dukungan orang tua yang bervariasi menambah kompleksitas proses internalisasi.

Tantangan ini tidak hanya hambatan, itu juga peluang. Siswa justru belajar untuk menjadi lebih tahan terhadap keyakinan religius karena hidup dalam lingkungan multikultural. Saat mereka berinteraksi dalam berbagai lingkungan sosial, mereka belajar untuk mempertahankan identitas keislamannya. Kontekstualisasi ini mendukung pendapat Suriadi bahwa pendidikan Islam di lingkungan minoritas harus kontekstual dan adaptif (Suriadi, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan adaptif seperti pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kolektif terbukti efektif dalam masyarakat yang beragam secara agama dan budaya. Oleh karena itu, konteks multikultural tidak hanya menimbulkan kesulitan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan daya lenting siswa. Siswa membentuk karakter religius yang lebih tangguh setelah mempelajari Asmaul Husna sebagai nilai abstrak dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial yang kompleks.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter

Secara umum, internalisasi Asmaul Husna berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih empatik, peduli, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Perubahan ini tidak hanya diakui guru, tetapi juga dirasakan oleh orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anam dan Rustyawati yang menunjukkan bahwa pembiasaan Asmaul Husna di sekolah mayoritas Muslim berpengaruh pada religiusitas siswa (Rustyawati & Anam, 2024). Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks sosialnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi Asmaul Husna juga efektif di sekolah Islam di mana mayoritas orang tidak beragama Muslim. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada sekolah di mana mayoritas orang tidak beragama Muslim. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ilahiah universal dan dapat menyebar di antara budaya dan masyarakat. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahi relevan tidak hanya dalam lingkungan yang homogen, tetapi juga memiliki makna baru ketika diterapkan dalam lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman

siswa terhadap Asmaul Husna berkembang dari pengetahuan menuju sikap dan perilaku, dengan bentuk implementasi di sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kolektif efektif menanamkan nilai, peran orang tua penting meski bervariasi, tantangan multikultural menjadi faktor yang membentuk sekaligus menguji resiliensi religius siswa dan dampaknya terlihat nyata pada pembentukan karakter religius. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks sosialnya, efektivitas internalisasi Asmaul Husna di sekolah Islam dalam lingkungan mayoritas non-Muslim, yang belum banyak dikaji penelitian terdahulu. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral generasi muda yang menuntut hadirnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ilahiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MI Nurun Najah Buleleng, penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana nilai-nilai Asmaul Husna diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai apa yang tertanam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim.

Hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai Asmaul Husna berlangsung melalui tiga strategi utama: pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan kolektif. Strategi ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman kognitif mereka menjadi sikap dan perilaku dalam dunia nyata. Nilai kasih sayang (Ar-Rahman), keadilan (Al-Adl), kesabaran (Al-Halim), dan sifat pemaaf (Al-Ghaffar) muncul dalam interaksi sosial siswa. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian terjawab: internalisasi Asmaul Husna terbukti efektif di sekolah Islam meskipun berada di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim, bahkan mampu melahirkan daya lenteng religius dalam menghadapi perbedaan sosial.

Efektivitas internalisasi di sekolah dibanding di rumah dapat dijelaskan secara teoritis. Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai *ta'dib* atau pembentukan akhlak melalui keteladanan, dan hal ini tercermin pada peran guru. Teori konstruktivisme menunjukkan bahwa siswa membangun makna melalui pengalaman sosial yang konsisten; sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur, sedangkan rumah sering kali kurang konsisten karena keterbatasan pemahaman orang tua. Sementara itu, model ARCS Keller

menjelaskan mengapa pembiasaan, relevansi nilai, dan hasil yang nyata menumbuhkan motivasi siswa untuk mempraktikkan nilai Asmaul Husna.

Implikasi praktis penelitian ini bersifat operasional. Guru PAI perlu mengintegrasikan Asmaul Husna tidak hanya dalam pembiasaan verbal, tetapi juga dalam praktik pembelajaran tematik, misalnya mengaitkan nilai kesabaran saat pembelajaran matematika atau nilai keadilan dalam pembelajaran sosial. Sekolah perlu memperkuat budaya religius dengan program rutin, monitoring karakter, dan forum refleksi siswa. Orang tua didorong untuk berperan aktif, tidak sekadar memberi contoh doa dan zikir di rumah, tetapi juga membangun komunikasi dengan guru serta mendampingi anak dalam mengaplikasikan nilai Asmaul Husna dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbagi, menolong tetangga, dan mengendalikan emosi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu sekolah dengan jumlah informan terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, untuk mengamati perubahan karakter siswa dalam jangka panjang, penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan secara jangka panjang atau dengan pendekatan campuran metode. Dengan data kuantitatif, temuan kualitatif dapat dikuatkan. Untuk menemukan model internalisasi Asmaul Husna yang lebih kontekstual, studi komparatif dilakukan di berbagai daerah dengan latar sosial yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penelitian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan perspektif baru dari sekolah Islam di masyarakat yang mayoritas non-Muslim, yang sebelumnya jarang diteliti. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi yang dapat digunakan oleh sekolah Islam lain di era multikultural. Selain itu, temuan ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan penguatan religiusitas, kolaborasi, dan kemandirian. Akhirnya, penelitian ini meneguhkan gagasan bahwa internalisasi nilai Asmaul Husna efektif dan relevan di sekolah homogen dan minoritas. Dengan demikian, nilai-nilai Ilahiah dapat digunakan sebagai fondasi pendidikan karakter Islam yang universal, kontekstual, dan visioner untuk membangun generasi bangsa yang religius, tangguh, dan berdaya lenting di tengah masyarakat global yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Third Impression). International Institute

- of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
<http://archive.org/details/the-concept-of-education-in-islam>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Arif, M., & Chapakiya, S. (2024). Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 242–264. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2312>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Chasanah, A., & Nursikin, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Program Pondok Pesantren Studi Eksplorasi SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.225>
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Fajri, M. D., & Amrin, A. (2025). Integration of Deep Learning in Teaching Local Wisdom Values in Islamic Education. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 25–43. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/mimbar/article/view/45709>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212. <https://doi.org/10.63243/32mpnt61>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Herlina, H., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religious Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244.
- Irodati, F. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.34001/jasna.v3i2.5693>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog->

- pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054
- Jasmansyah, J., Suganda, A., Hidayat, U. S., Sanjaya, A. S., & Widaningsih, W. (2025). *A Study of Deep Learning Approach in Islamic Education and Western Education Perspective: A Literature Review*. 93–108. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_7
- Jubaidah, J. (2020). Peran Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Asma'ul Husna Melalui Metode Drill (Latihan) Pada Siswa Kelas II MIS Tangga Baru. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 209–223. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.585>
- Mahbubi, M. (2024). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/104>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Nasrudin, D., Suhada, I., Rochman, C., Helsy, I., & Hermawan, A. H. (2018). *Polyculture Strategy: Integration of Islamic Values, National Character, and Local Wisdom in Science Learning*. 236–239. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.43>
- Nugraha, M. A., An, D. A., Qolbi, S. K., & S, W. Q. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi dalam Implementasi di Sekolah. *Masagi: Journal of Character Education*, 1(2 November), 136–148. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2November.4993>
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 141–147. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14714>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rofiqoh, Rohmaniyah, I. T. W., & Mahbubi, M. (2025). Pembentukan Karakter Melalui Penanaman Asma'ul Husna Bagi Siswa Smp Kelas 7. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/306>
- Rustyawati, D., & Anam, K. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa

melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 9-17. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.54>

Suriadi, S. (2017). Integration Of Islam And Local Culture To Build Character Education In Early Childhood. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 2(1), 341-350. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/478>